

**ANALISA PEMBERIAN PENGAKUAN KEDAULATAN ISRAEL DI
DATARAN TINGGI GOLAN OLEH AMERIKA SERIKAT TAHUN 2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Hubungan Internasional



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Zein Arya Maulana

NIM. I72216081

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2020

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirroohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zein Arya Maulana
Nim : I72216081
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : **Analisa Pemberian
Pengakuan Kedaulatan
Israel di Dataran Tinggi
Golan oleh Amerika Serikat
Tahun 2019**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

::

Surabaya, 28 Juli 2020

Yang Menyatakan



Zein Arya Maulana
NIM: I72216081

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Zein Arya Maulana

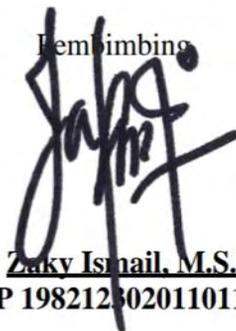
Nim : I72216081

Program Studi : Hubungan Internasional

Yang berjudul: **Analisa Pemberian Pengakuan Kedaulatan Israel di Dataratan Tinggi Golan oleh Amerika Serikat tahun 2019**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 26 Juli 2020

Pembimbing



Zaky Ismail, M.S.I
NIP 198212302011011007

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Zein Arya Maulana yang berjudul: “Analisa Pemberian Pengakuan Kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan oleh Amerika Serikat tahun 2019”, telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan tim penguji pada tanggal 13 Agustus 2020.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I


Zaky Ismail, M.S.I
NIP 198212302011011007

Penguji II


Moh. Fathoni Hakim, M.Si
NIP198401052011011008

Penguji III


Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, S.I.P., M.A.
NIP 198408232015031002

Penguji IV


Ridha Amaliyah, S.IP, MBA.
NUP 201409001

Surabaya, 14 Agustus 2020

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan


Prof, Akh Muzakki, Grad, Dip. SEA, M.Ag, M. Phil, Ph.D
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **ZEIN ARYA MAULANA**
NIM : **172216081**
Fakultas/Jurusan : **FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK / HUBUNGAN INTERNASIONAL**
E-mail address : **zeinaryamaulana@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**ANALISA PEMBERIAN PENGAKUAN KEDAULATAN ISRAEL DI
DATARAN TINGGI GOLAN OLEH AMERIKA SERIKAT TAHUN
2019**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, **25 MARET 2021**

Penulis

(**ZEIN ARYA MAULANA**)
nama terang dan tanda tangan

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| III. Bantuan Militer Amerika Serikat kepada Israel | 52 |
| IV. Kerjasama Perlindungan Misil Amerika Serikat dan Israel | 53 |
| 3. Signifikansi Dataran Tinggi Golan bagi Israel..... | 55 |
| I. Sejarah Aneksasi Dataran Tinggi Golan oleh Israel..... | 55 |
| II. Israel, Dataran Tinggi Golan, dan Air | 58 |
| III. Israel, Dataran Tinggi Golan, dan Minyak | 60 |
| IV. Israel, Dataran Tinggi Golan, dan Keamanan..... | 61 |
| 4. Trump, Netanyahu, dan Pemilu | 62 |
| I. Netanyahu dan Pemilu Israel 2019 | 63 |
| II. Trump dan Pemilu Amerika Serikat 2020 | 65 |
| III. Eksistensi <i>Jewish American</i> sebagai Pendukung Trump | 67 |
| B. Implementasi Pemberian Pengakuan Kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan oleh Amerika Serikat..... | 73 |
| 1. Penandatanganan Proklamasi | 73 |
| 2. Unggahan Sosial Media | 75 |
| C. Dampak Pemberian Pengakuan Kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan oleh Amerika Serikat | 78 |
| 1. Memancing Kemarahan Pihak-Pihak Lain..... | 78 |
| 2. Menjadi Preseden Buruk..... | 80 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 81 |
| A. Kesimpulan | 81 |
| B. Saran | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 84 |

tulisannya.³ Kesediaan Amerika Serikat untuk “melawan” negara lain yang menghalangi langkah mereka untuk meraih kepentingan nasionalnya juga menjadi bukti sahih bahwa sistem internasional yang ada sekarang adalah anarki. Karena bukan tak mungkin, negara lain, yang juga mempunyai kekuatan besar melakukan hal yang serupa dengan apa yang dilakukan Amerika Serikat.

Kebiasaan Amerika Serikat untuk melawan negara lainnya tercermin dalam kebijakan luar negerinya terutama yang berkaitan dengan Timur Tengah. Kebijakan kontroversial pertama adalah ketika Amerika Serikat memutuskan untuk meng-invasi Irak dalam rangka menggulingkan pemerintahan Saddam Husein.⁴ Sebuah kebijakan yang cukup memantik reaksi banyak orang di seluruh dunia karena dianggap melanggar kedaulatan negara itu sendiri. Lalu ada pula kebijakan Amerika Serikat yang meng-embargo Iran karena melakukan pengayaan uranium (nuklir) yang dianggap membahayakan Amerika Serikat dan sekutunya, dan lain sebagainya.⁵ Contoh-contoh tersebut hanya beberapa dari sekian banyak kebijakan kontroversial Amerika Serikat yang lainnya.

Beberapa kebijakan kontroversial Amerika Serikat yang lain di Timur Tengah juga tak lepas dari eksistensi Israel sebagai sekutu dekatnya. Hal tersebut sangat wajar bila mengingat hubungan antara Amerika Serikat dan Israel yang begitu mesra. Kemesraan bermula dari tindakan Amerika Serikat yang mengakui

³ *Ibid*

⁴ Nasih Nasrullah, “*Sikap Saddam Husein Ini Alasan Mengapa AS Serang Irak pada 2003*”, REPUBLIKA.co.id, diakses 18 Desember 2019, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/o7xjg0320>

⁵ Tony Firman, “*Amerika Serikat-Iran Terus Memanas, Perang Hampir Pecah?*”, tirta.id, diakses 18 Desember 2019, <https://www.google.com/amp/s/amp.tirta.id/amerika-serikat-iran-terus-memanas-perang-hampir-pecah-ec7i>

Tentu resolusi tersebut bersifat mengikat bagi semua pihak yang terlibat. Sikap Pemerintah Amerika Serikat sendiri terhadap situasi Dataran Tinggi Golan selama bertahun-tahun adalah mendukung *status quo* (sesuai dengan keputusan DK PBB).¹² Dari satu rezim berganti ke rezim lainnya. Maka dari itu, wajar bila muncul kecaman-kecaman yang datang dari berbagai negara ketika Amerika Serikat merubah haluan kebijakannya pada era Presiden Trump.

Sikap Israel yang begitu berhasrat untuk menguasai Dataran Tinggi Golan sebetulnya dapat dilihat melalui dua kaca mata, pertama adalah sumber daya alam, kedua adalah keamanan. Dari segi sumber daya alam, Israel ingin menjaga Dataran Tinggi Golan, karena tempat tersebut mengandung banyak sumber air yang melimpah. Sementara dari segi keamanan, Israel menggunakan Dataran Tinggi Golan sebagai basis militer karena letaknya yang strategis.

¹² Adam Taylor, *No President has recognized Israel's control of the Golan Heights. Trump changed that with a tweet*, The Washington Post, diakses 3 Juni 2020, <https://www.google.com/amp/s/www.washingtonpost.com/world/2019/03/22/no-president-has-recognized-israels-control-golan-heights-trump-changed-that-with-tweet/%3foutputType=amp>



By The New York Times

Gambar 1.1: Peta Letak Dataran Tinggi Golan

Sumber: *The New York Times*¹³

Dari pemaparan di atas, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut terkait dengan alasan atau faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pemberian pengakuan kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan oleh Amerika Serikat tahun 2019. Peneliti juga ingin melihat fenomena munculnya hubungan timbal balik (resiprokal) yang ada pada kebijakan pengakuan tersebut. .

¹³ Anon, *Timeline: Israel and Syria -- Conflict and Negotiation*, The New York Times, diakses 5 Juni 2020, https://archive.nytimes.com/www.nytimes.com/interactive/2008/05/21/world/middleeast/20080521_MIDEAST_PRIMER.html?-r=0&ref=golanheights

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang akan menjadi fokus peneliti untuk dijawab selama proses penelitian ini, ialah :

Mengapa Amerika Serikat memberikan pengakuan bahwa Israel memiliki kedaulatan penuh atas Dataran Tinggi Golan di tahun 2019?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti, tujuan penelitian diuraikan dalam bentuk pernyataan di bawah ini :

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemerintah Amerika Serikat dalam memberikan pengakuan kedaulatan Israel atas Dataran Tinggi Golan di tahun 2019.

D. MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini, peneliti sangat berharap dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademis maupun praktis :

1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat berguna untuk memperkaya referensi kajian ilmu Hubungan Internasional. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan kontribusi terhadap disiplin ilmu Hubungan Internasional secara umum.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat akademis, terdapat pula manfaat praktis dari penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti. Manfaat praktis dalam konteks ini adalah hasil penelitian bisa dijadikan rujukan atau masukan bagi *stakeholder* pemangku kebijakan sebelum merumuskan suatu kebijakan. Salah satu *stakeholder* yang dimaksud adalah pemerintah Republik Indonesia. Diharapkan Pemerintah Republik Indonesia agar memberikan perhatian khusus kepada kasus ini, serta memperjuangkan status Dataran Tinggi Golan agar tidak lagi diakui secara sewenang-wenang oleh suatu pihak. Sikap tersebut dirasa tidak berlebihan mengingat kapasitas pemerintah Republik Indonesia sebagai salah satu anggota tidak tetap DK-PBB periode 2019-2020.¹⁴ Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Republik Indonesia ketika melakukan kebijakan luar negerinya terhadap kedua negara, baik Amerika Serikat maupun Israel.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian yang berjudul “Analisa Pemberian Pengakuan Kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan oleh Amerika Serikat tahun 2019” ini peneliti juga merujuk pada penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

¹⁴ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, “Keanggotaan Indonesia pada DK PBB”, diakses 18 Desember 2019, https://kemlu.go.id/portal/id/read/147/halaman_list_lainnya/keanggotaan-indonesia-pada-dk-pbb

Pertama, buku yang berjudul *The Israel Lobby and U.S. Foreign Policy* karya John J. Mearsheimer dan Stephen M. Walt. Tulisan tersebut berfokus pada kemampuan Israel dalam melakukan lobi-lobi politik terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Baik Mearsheimer maupun Walt sepakat bahwa Israel dapat melakukan lobi-lobi politik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu memanfaatkan anggota kongres, melibatkan pihak eksekutif, memanipulasi media, serta mengajak para akademisi.¹⁵ Sebelum masuk pada cara-cara Israel melakukan lobi-lobi politik terhadap Amerika Serikat, Mearsheimer dan Walt menguraikan terlebih dahulu beberapa faktor terkait sikap moral Amerika Serikat yang mendukung Israel seperti sekarang ini. Beberapa faktor tersebut adalah karena Amerika Serikat melihat Israel sebagai sesama negara demokrasi, lalu adanya rasa iba kepada Israel terkait dengan pengalaman buruk orang Yahudi pada masa Holocaust, juga Amerika Serikat melihat bahwa Israel bak David bila dibandingkan dengan negara-negara Arab lainnya yang superior bak Goliath, terakhir Amerika Serikat menganggap Israel sebagai negara yang tidak reaksioner dan selalu mengutamakan cara-cara damai bila ada kebijakan negara lain yang merugikannya. Berbanding terbalik dengan negara-negara Arab. Pada akhirnya, peneliti memilih penelitian ini untuk dijadikan sebagai salah satu tinjauan pustaka karena sangat relevan dengan judul penelitian yang diambil. Mungkin saja bahwa salah satu faktor dibalik pengakuan yang diberikan Amerika Serikat adalah lobi-lobi politik Israel yang telah dijabarkan secara rinci dan jelas oleh Mearsheimer dan Walt di tulisannya.

¹⁵ John J. Mearsheimer dan Stephen M. Walt, "*The Israel Lobby and U.S. Foreign Policy*", (New York: Farrar, Straus, and Giroux [FSG], 2007)

Kedua, jurnal yang berjudul *Israel and Syria in the Golan Heights: President Trump Voices Support for Israeli Sovereignty Claim* yang ditulis oleh Jim Zanotti dan Carla E. Humud. Tulisan tersebut banyak membahas tentang dukungan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, terhadap Israel untuk mengakuisisi Dataran Tinggi Golan. Dukungan Trump tersebut tertuang melalui postingan resmi di Instagram pribadinya, Dimana pada intinya, Amerika Serikat mengakui kedaulatan penuh Israel atas Dataran Tinggi Golan setelah 52 tahun.¹⁶ Zanotti dan Humud juga menyoroti waktu dimana kebijakan ini dikeluarkan. Kebijakan ini diumumkan hanya selang beberapa bulan sebelum pemilu Israel 2019. Kedua penulis tersebut membaca adanya tendensi kebijakan tersebut digunakan untuk mendongkrak popularitas PM Israel, Benjamin Netanyahu, untuk menghadapi pemilu yang semakin mendekat. Pemilihan jurnal ini oleh penulis juga karena adanya *similarity* yang cukup besar dengan apa yang sedang peneliti kerjakan. Sehingga jurnal tersebut bisa dijadikan sebagai referensi yang sangat baik dalam penulisan skripsi ini. Adapun perbedaan dari jurnal ini dengan milik peneliti adalah tidak adanya eksplanan lain (selain pemilu) yang dijabarkan. Selain itu, pada jurnal milik Jim Zanotti tersebut juga tidak dijelaskan mengenai implementasi (*behavior*) dan dampak (*outcome*)-nya, sesuai dengan teori yang peneliti gunakan, yaitu teori analisa kebijakan luar negeri menurut Marijke Breuning. Serta tidak adanya penggunaan teori analisa kebijakan luar negeri menurut Marijke Breuning pada jurnal milik Jim Zanotti yang satu ini.

¹⁶ Jim Zanotti dan Carla E. Humud, "*Israel and Syria in the Golan Heights: President Trump Voices Support for Israeli Sovereignty Claim*", CRS INSIGHT, mideast IN11081, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://fas.org/sgp/crs/mideast/IN11081.pdf&ved=2ahUKEwiF0fann5rrAhXrlbcAHfZeBEQQFjAAegQIBRAC&usq=AOvVaw2hRG_ynnuufpGgl6mg0n-u&cshid=1597392649865

Ketiga, jurnal dengan judul *Israeli Control of the Golan Heights: High Strategic and Moral Ground for Israel* yang ditulis oleh Efraim Inbar. Penelitian ini banyak bercerita tentang pendudukan Israel di Dataran Tinggi Golan. Inbar menjelaskan beberapa hal termasuk alasan-alasan apa saja yang membuat Israel enggan melepas Dataran Tinggi Golan ke Suriah.¹⁷ Setidaknya terdapat empat alasan utama mengapa Israel begitu berhasrat mempertahankan Dataran Tinggi Golan, yaitu pertama adalah alasan keamanan (militer). Salah satunya adalah Dataran Tinggi Golan menjadi tempat pangkalan militer Israel. Alasan kedua adalah mempertahankan sumber daya alam. Dataran Tinggi Golan menjadi sumber air yang cukup besar untuk mencukupi kebutuhan air para warga Israel. Dengan kehadiran Israel di Dataran Tinggi Golan tersebut mampu menjaga kebersihan sumber air tersebut dari segala macam bentuk polusi yang dapat mengotorinya. Alasan ketiga adalah pertimbangan ekonomi. Kehilangan Dataran Tinggi Golan juga berarti kehilangan aset-aset militer serta perkampungan bagi beberapa penduduk Yahudi. Kehilangan tersebut. Jika diuangkan kurang lebih sekitar 20 juta USD. Tentu Israel tak mau kehilangan uang dalam jumlah yang besar seperti itu. Alasan keempat adalah trauma nasional. Kejadian masa lalu (perang 6 hari) membuat Israel enggan kehilangan Dataran Tinggi Golan. Penelitian ini juga membahas tentang *status quo* dari Dataran Tinggi Golan itu sendiri. Melalui penelitian ini, penulis dapat melihat betapa pentingnya pengakuan Amerika Serikat tersebut bagi Israel. Karena dengan adanya

¹⁷ Efraim Inbar, “*Israeli Control of the Golan Heights: High Strategic and Moral Ground for Israel*”, The Begin-Sadat Center for Strategic Studies: Bar-Ilan University, Mideast Security and Policy Studies No. 90 (2011), <https://besacenter.org/wp-content/uploads/2011/09/MSPS90.pdf>

politik *Quid Pro Quo*. Sementara isi dari penelitian ini sendiri adalah adanya korelasi antara politik *Quid Pro Quo* dengan bertambahnya tingkat korupsi yang dilakukan oleh pemerintah. Tentu hal tersebut bisa merusak iklim demokrasi yang sudah terbangun dengan kokoh di Amerika Serikat, negara demokrasi terbesar di dunia. Memang politik *Quid Pro Quo* sangat rentan dengan praktik korupsi karena kesepakatan-kesepakatan yang terjadi antara dua belah pihak biasanya dilakukan “di bawah meja”, tidak diketahui oleh banyak pihak, dan tidak bersifat resmi secara kenegaraan. Penulis memilih penelitian ini dikarenakan kesamaan pembahasan dengan apa yang sedang peneliti teliti.

Keenam, sebuah jurnal karya Michelle Chan-Fishel dan Roxanne Lawson dengan judul *Quid Pro Quo? China's Investment for Resource Swaps in Africa*.²⁰ Jurnal tersebut meneliti tentang perilaku China yang seringkali memberikan bantuan dana berupa investasi. Akan tetapi bila negara tersebut tidak mampu membayar bantuan dana (investasi) yang telah dipinjamkan, China akan mengambil sumber daya alam dari negara tersebut. Baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kebijakan politik luar negeri China tersebut banyak dilakukan di beberapa benua, utamanya di Benua Afrika, dimana Angola menjadi salah satu negara terbaru yang merasakannya. Kebijakan China tersebut juga bersifat resiprokal atau timbal balik. Dalam konteks ini adalah bantuan dana (investasi) untuk sumber daya. Lalu yang menjadi alasan peneliti dalam memilih jurnal ini untuk dijadikan salah satu tinjauan pustaka adalah jurnal ini membahas

²⁰ Michelle Chan-Fishel dan Roxanne Lawson, “*Quid Pro Quo? China's Investment for Resource Swaps in Africa*”, Society for International Development (2007), <https://link.springer.com/article/10.1057/palgrave.development.1100403>

sesuatu yang mirip dengan apa yang sedang peneliti teliti. Dimana jurnal ini mampu menjadi pembandingan yang tepat (*apple to apple*) bagi peneliti. Dengan demikian diharapkan bahwa jurnal ini mampu menjadi sebuah pondasi yang utuh bagi peneliti untuk menyusun argumen dan hipotesisnya terkait dengan yang Amerika Serikat lakukan dengan Israel.

Ketujuh, sebuah jurnal yang berjudul *Quid Pro Quo: Technology Capital Transfers for Market Access in China*.²¹ Jurnal tersebut ditulis oleh tiga orang penulis yaitu Thomas J. Holmes, Ellen R. McGrattan, dan Edward C. Prescott. Jurnal tersebut banyak membahas tentang hubungan resiprokal (timbang balik) antara China dengan investor-investor asing yang ingin menanamkan dananya di China. China mensyaratkan kepada para investor tersebut untuk memberikan transfer teknologi dengan China sebagai imbal atas diperbolehkannya para investor tersebut menyuntikkan dana di China. Tentu skema politik tersebut tidak baik bagi keberlangsungan pasar global. Karena kebijakan tersebut bersifat menghambat dan mempersulit. Jurnal tersebut dipilih oleh penulis dikarenakan kesamaan isinya dengan apa yang sedang penulis tulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa efek resiprokal dalam hubungan dua negara merupakan hal yang lazim ditemui, dikarenakan sifatnya yang sama-sama menguntungkan kedua belah pihak. Sama seperti apa yang dilakukan Amerika Serikat dan Israel dalam kasus ini.

²¹ Thomas J. Holmes dkk, "*Quid Pro Quo: Technology Capital Transfers for Market Access in China*", National Bureau of Economic Research, Working Paper 19249 (2013), <https://www.nber.org/papers/w19249>

Kedelapan, jurnal dengan judul *Quid Pro Quo: Builders, Politicians. And Election Finance in India*.²² Jurnal tersebut hasil karya dari Davesh Kapur dan Milan Vaishnav. Jurnal ini berisi tentang beberapa kebiasaan politisi India yang banyak menyimpan hartanya dengan bentuk aset, baik berupa tanah maupun *real estate*. Kebiasaan tersebut tentu menguntungkan para makelar-makelar tanah. Akan tetapi para politisi tersebut mempunyai maksud lain di balik kebiasaan tersebut. Dimana para makelar itu harus memilih mereka ketika tiba datang waktunya pemilu. Dua penulis tersebut menyoroti kebiasaan para politisi India yang acap kali mempraktekkan hubungan timbal balik seperti yang telah dicontohkan di atas. Isi jurnal tersebut membuat penulis yakin memilihnya untuk dijadikan salah satu tinjauan pustaka. Dimana ternyata hubungan timbal balik bisa dilakukan oleh level terkecil dari masyarakat, yaitu individu. Jadi tidak hanya level negara saja yang mampu mempraktekkannya. Fakta baru ini dapat digunakan sebagai referensi baru yang memperkaya khazanah keilmuan penulis dan diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap isi skripsi yang sedang penulis tulis.

Kesembilan, bukan sebuah jurnal, melainkan sebuah buku yang berjudul *Gejolak Politik Timur Tengah (Dinamika, Konflik, dan Harapan)*.²³ Buku tersebut ditulis oleh Ahmad Sahide, dosen Magister Ilmu Hubungan Internasional (MIHI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Buku ini membahas

²² Davesh Kapur dan Milan Vaishnav, "*Quid Pro Quo: Builders, Politicians. And Election Finance in India*", Center for Global Development, Working Paper 276 (2011), https://www.files.ethz.ch/isn/142897/1425795_file_Kapur_Vaishnav_election_finance_India_FINAL.pdf

²³ Ahmad Sahide, "*Gejolak Politik Timur Tengah (Dinamika, Konflik, dan Harapan)*", (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2017)

tentang situasi politik timur tengah dari tahun ke tahun. Buku ini juga tidak hanya fokus kepada negara-negara tertentu saja melainkan pada satu kawasan. Bagaimana hubungan antar negara pada kawasan timur tengah tersebut. Apa dampak hadirnya orang ketiga (negara lain seperti Amerika Serikat maupun Rusia) terhadap hubungan antar negara kawasan Timur Tengah maupun kondisi politik kawasan Timur Tengah. Prinsip beberapa negara di Kawasan Timur Tengah, baik demokrasi maupun otoriter, dan lain-lain. Buku ini secara komprehensif memotret kondisi politik kawasan Timur Tengah serta dinamikanya. Dengan alasan tersebut lah, penulis memilih buku ini untuk dijadikan salah satu sumber tinjauan pustaka. Mengingat letak Israel secara geografis berada di kawasan Timur Tengah. Maka diharapkan buku ini dapat menjadi referensi tersendiri terkait dengan hubungan Israel dengan beberapa negara lain di kawasan Timur Tengah. Serta kehadiran Amerika Serikat yang notebenanya telah menjadi “pemain lama” di kawasan Timur Tengah dapat mempengaruhi pemberian kedaulatan itu sendiri.

Kesepuluh, buku yang berjudul *Fire and Fury*, karya Michael Wolff, seorang penulis yang berhasil menyabet beberapa penghargaan bergengsi seperti “*National Magazine Awards*” dan “*Mirror Awards*”.²⁴ Buku ini banyak mengulas hal-hal terkait rezim Presiden Amerika Serikat, Donald Trump. Mulai dari figur Donald Trump sendiri, seperti karakternya, keputusannya, sikapnya, dan lain-lain. Serta orang-orang berpengaruh di balik kebijakan yang ditelurkan oleh Presiden Donald Trump. Orang-orang yang dimaksud dalam buku ini adalah

²⁴ Michael Wolff, “*Fire and Fury: Menyingkap Rahasia Memalukan Di Balik Pemerintahan Donald Trump*”, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018)

berupa individu, organisasi, maupun media massa (baik cetak maupun televisi). Buku ini juga menjelaskan terkait beberapa kebijakan Presiden Donald Trump yang acap kali bersifat bias karena telah dipengaruhi oleh sifat dan penilaian ia sendiri. Penulis memilih buku ini karena kesesuaian dengan topik yang sedang peneliti teliti. Karena kebijakan pemberian pengakuan kedaulatan tersebut jelas dapat dipotret dari individu Presiden Donald Trump itu sendiri maupun orang-orang atau pihak-pihak yang ada di sekeliling Presiden Donald Trump (rezim). Buku ini secara spesifik memberitahukan seperti apa karakter mereka yang pada akhirnya mempengaruhi keluarnya kebijakan pengakuan kedaulatan Dataran Tinggi Golan milik Israel. Buku ini diharapkan mampu memberikan informasi-informasi baru terkait individu Presiden Donald Trump serta rezim pemerintahannya yang mampu membantu penulis dalam topik yang sedang ditelitinya.

Pada akhirnya, penelitian yang berjudul Analisa Pemberian Pengakuan Kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan oleh Amerika Serikat tahun 2019 ini menawarkan kebaruan pada topik sejenis. Tidak ada satupun dari kesepuluh penelitian terdahulu (*prior research*) di atas yang membahas terkait topik yang sama dengan penelitian ini, sehingga penelitian ini sangat layak untuk diteruskan. Maka dari itu, daya tarik dari penelitian ini adalah kebaruan (*novelty*) yang tidak dapat ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Diharapkan dengan adanya kebaruan yang ditawarkan mampu memberikan perspektif yang berbeda terkait isu sejenis kepada khalayak umum.

Pada bab pertama, akan terdiri atas beberapa bagian di dalamnya. Di bagian awal pendahuluan peneliti akan menguraikan **Latar Belakang Masalah** dalam penelitian ini, yang terdiri atas penyajian data hasil pre-riset oleh peneliti yang saling terhubung dan membentuk sebuah rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Di bagian kedua dalam bab pendahuluan juga tersaji **Rumusan Masalah** yang bakal menjadi acuan dan fokus penelitian bagi peneliti yang akan dijawab melalui data-data yang ditemukan serta hasil analisa peneliti. Selain itu dibagian selanjutnya juga akan dijelaskan mengenai **Tujuan Penelitian** dan **Manfaat Penelitian**. Tujuan penelitian sendiri disesuaikan dengan fokus rumusan masalah dalam penelitian ini. Sedangkan manfaat penelitian akan diuraikan atas manfaat akademis dan praktis yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini. Lalu ada **Tinjauan Pustaka** yang berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan atau sejenis dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Adanya uraian penelitian terdahulu merupakan bagian yang cukup vital guna menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga penting untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Selanjutnya adalah **Argumentasi Utama**, yang mana bagian ini akan menjelaskan hipotesa peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang ada.. Dalam bab ini juga akan diuraikan **Sistematika Pembahasan** sebagai acuan atau pedoman bagi peneliti untuk menulis hasil dari penelitian secara runtut dan sistematis.

Pada bab kedua, berisi tentang penjelasan terkait Kajian Teoritik. Di bab ini juga akan dipaparkan definisi konseptual sebagai alat baca konsep serta penjelasan terkait teori yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk melihat atau menganalisa fenomena yang sedang diteliti berdasarkan data-data yang ditemukan. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah *Foreign Policy Analysis* (FPA) menurut Marijke Breuning.

Pada bab ketiga, dipaparkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitian yang akan diuraikan dalam bab ini antara lain metode pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tingkat analisa, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, hingga alur penelitian atau logika penelitian.

Di bab keempat, akan disajikan data-data yang telah peneliti temukan selama melakukan penelitian berlangsung. Data yang di paparkan dalam bagian ini berupa data-data yang dapat mendukung penelitian. Selain itu, dalam bab ini akan dijelaskan dari proses penelitian mulai dari tahap penelitian sampai dengan tahap setelah pengumpulan data. Selanjutnya dalam bab ini juga akan dijabarkan data-data yang telah diperoleh disusun dengan menggunakan kerangka teori analisa kebijakan luar negeri menurut Marijke Breuning. Dengan adanya bab pembahasan ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Pada bab kelima, tersebut peneliti menyajikan kesimpulan atas hasil yang didapatkannya selama di lapangan. Selain itu, dalam bab ini peneliti juga akan

dunia yang multilateral seperti saat ini. Karena dengan adanya pengakuan, suatu negara bisa melakukan sebuah tindakan dengan lebih berani karena mempunyai *bargaining power* yang lebih daripada yang lain. Apalagi jika pengakuan tersebut diperoleh dari suatu negara *superpower*, seperti Amerika Serikat. Namun demikian, tidak serta merta jika suatu negara telah mendapat pengakuan, ia bisa melakukan tindakan semaunya, tanpa memerdulikan hukum internasional yang mengikat bagi para subjeknya.

Menurut Oppenheim, secara terminologi, pengakuan berarti suatu pernyataan kemampuan suatu negara baru.²⁵ Negara baru disini dapat diartikan secara harfiah (negara yang memang baru merdeka). Selain itu, negara baru disini juga dapat dilihat sebagai negara yang belum mempunyai cukup kekuatan dan *bargaining power* dalam melakukan kebijakan luar negerinya. Dalam kasus penelitian di atas, terdapat pengecualian atas teori yang Oppenheim kemukakan, yaitu Israel memang bukan negara baru. Tapi mereka mempunyai sekutu kuat bernama Amerika Serikat yang mampu memberikan pengakuan kepada mereka kapan saja. Sebagai sebuah negara *superpower*, tentu pengakuan tersebut mempunyai nilai tersendiri dalam sistem internasional yang ada.

Pengakuan juga memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah fungsi politik. Maksudnya adalah negara yang telah diakui itu diterima sebagai pribadi internasional dalam interaksinya dengan negara yang memberikan pengakuan sehingga kedudukan dan tindakan-tindakannya diakui memiliki konsekuensi

²⁵ Brenda Lengkong, "Fungsi Pengakuan (*Recognition*) dalam Pelaksanaan Hubungan Antar Negara Menurut Kajian Hukum Internasional", *Lex Administratum*, hal. 23 (2018), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/administratum/article/view/20329>.

politik yang tegas.²⁶ Dalam konteks kasus ini, peneliti melihat adanya fungsi politik tersebut yang tersemat pada pengakuan Amerika Serikat tersebut. Secara tidak langsung, Amerika Serikat menganggap bahwa Israel berhak memiliki Dataran Tinggi Golan dan tidak ada satupun negara yang bisa menentangnya karena Amerika Serikat memercayai hal yang sama. Bagi negara yang menentangnya, tentu konsekuensi politik akan terjadi. Semisal Amerika Serikat akan memutuskan bantuan atau hubungan diplomatik dengan negara yang menentang tersebut.

2. Kedaulatan Israel

Kedaulatan atau *Sovereignty*, juga merupakan konsep yang penting dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional. Karena hampir di setiap mata kuliah yang ada, konsep kedaulatan akan selalu dibahas, walau porsinya berbeda-beda. Konsep tersebut juga tak akan pernah habis dibahas, mengingat setiap negara yang ada di dunia pasti memilikinya. Data termutakhir, seperti yang dilansir oleh situs worldometers, setidaknya terdapat 195 negara yang ada di dunia ini.²⁷ Dari total 195 negara tersebut, tentu setiap negara mempunyai kedaulatan sesuai dengan keadaan negara itu masing-masing. Tak terkecuali Israel. Dengan banyaknya negara dan semakin berkembangnya zaman, jelas mempengaruhi definisi dari konsep kedaulatan tersebut.²⁸ Karenanya tak ada satu pengertian pun yang bersifat absolut.

²⁶ *Ibid*

²⁷ Anon, "How many Countries are there in the Worlds?", Worldometers, diakses 19 Desember 2019, <https://www.worldometers.info/geography/how-many-countries-are-there-in-the-world/>

²⁸ Karen A. Gevorgyan, "Concept of State Sovereignty: Modern Attitudes", Materials of conference devoted to 80 th of the Faculty of Law of the Yerevan State University (2014), <http://ysu.am/science/en/Karen-A-Gevorgyan>

3. **Sistem.** *Level of analysis* yang satu ini menekankan kepada hasil atau *outcome* yang diakibatkan oleh keputusan dan tindakan (*dua level of analysis* sebelumnya) yang telah diambil terlebih dahulu.⁴¹ Hasil atau *outcome* dalam *level of analysis* ini biasanya berdampak pada *scope* yang cukup luas untuk negara itu sendiri. *Scope* yang dicapai bisa saja sampai pada taraf masyarakat internasional. Dikucilkan menjadi salah satu contoh yang biasa ditemui pada *level of analysis* sistem yang satu ini.

Table 1.1 Levels of analysis and the study of foreign policy

| <i>Level of Analysis</i> | <i>Foreign Policy Focus</i> |
|-------------------------------|--------------------------------------------|
| Individual State System | Options/Decisions Behaviors Outcomes |

Table 2.1: *Level of Analysis menurut Breuning*

Sumber: *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*⁴²

Peneliti harus benar-benar teliti dalam menjabarkan seluruh *level of analysis* yang ada menurut Breuning ini. Karena integritas penelitian dipertaruhkan pada tahap ini. Kemampuan penulis dalam menguraikan seluruh *level of analysis* yang ada dari suatu kebijakan luar negeri akan diuji. Bila berhasil, penelitian tersebut akan bersifat sangat komprehensif.

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*

2. Menganalisa Eksplanan pada Setiap Level of Analysis yang Dipilih

Setiap *level of analysis* yang telah disebutkan sebelumnya mempunyai eksplanan masing-masing. Eksplanan tersebut mampu membantu peneliti dalam menemukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara sebelum dikeluarkan.

Eksplanan-eksplanan tersebut yaitu:

1. Rasionalitas (Individu). Pada *level of analysis* yang satu ini, peneliti diharuskan untuk menganalisa kebijakan tersebut yang pasti dilatarbelakangi oleh alasan-alasan rasional dari pemimpin negara itu sendiri. Alasan tersebut dapat berupa kejadian masa lalu, latar belakang, pengalaman emosional dan lain sebagainya. Eksplanan rasionalitas ini tentu menjadi bagian dari proses pemimpin tersebut dalam mengambil sebuah kebijakan luar negeri.

2. Nilai (Negara). Dalam *level of analysis* negara, nilai menjadi sebuah eksplanan yang harus cermat diamati oleh peneliti. Setiap negara ketika mengaplikasikan kebijakan luar negeri yang telah diambil oleh pemimpinnya, tentu harus memperhatikan nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Entah itu dari negara tetangga, organisasi dunia, atau yang lainnya. Eksplanan nilai di sini dapat berbentuk seperti norma, konsensus, maupun sentimen pribadi dari setiap negara. Eksplanan nilai menjadi salah satu faktor penting yang membentuk kebijakan luar negeri dari suatu negara.

3. Hasil (Sistem). *Level of analysis* yang berikut memerlukan eksplanan hasil sebagai salah satu faktor pendukungnya. Setiap kebijakan luar negeri suatu negara tentu akan menuai hasilnya ketika *vis a vis* dengan sistem

internasional yang ada. Bisa saja hasilnya positif maupun negatif. Mungkin kebijakannya akan direspon baik oleh sistem internasional atau bisa jadi sebaliknya. Walaupun tak jarang setiap negara juga akan acuh terhadap hasil yang diperoleh, apalagi bila sudah menyangkut maruah negara itu sendiri. Peneliti juga harus melihat eksplanan ini sebagai alasan dibalik dikeluarkannya kebijakan luar negeri dari suatu negara.

Teori FPA merupakan sebuah teori yang tepat untuk digunakan bila topik dari penelitian bersifat eksplanatif. Dimana dalam hal ini, bertujuan untuk menggali alasan dibalik terjadinya suatu kejadian. Memang penggunaan teori FPA untuk meneropong suatu kebijakan luar negeri dari negara tertentu sudah sangat lazim. Dikarenakan segala variabel yang ada mampu dijelaskan oleh teori FPA ini.

Maka dari itu, peneliti merasa bahwa teori FPA versi Breuning ini menjadi teori yang paling tepat dalam memotret fenomena ini. Diharapkan teori ini bisa memudahkan peneliti dalam menemukan jawaban dari rumusan masalah yang ada. Tentu dengan melibatkan data-data yang ada yang akan peneliti kemukakan di bab-bab berikutnya.

kepada yang sifatnya umum.⁴⁵ Dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah, dan apa adanya

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini akan fokus pada penggunaan studi literatur sebagai sumber datanya, dimana peneliti akan mengoptimalkan pengumpulan data berupa dokumentasi resmi negara Amerika Serikat. Dokumentasi resmi tersebut dapat berupa *Press release*, *official statement*, salinan kebijakan, dan lain sebagainya. Adapun lokasi penelitian itu sendiri berpusat di Kota Surabaya. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada kisaran bulan September tahun 2019 sampai bulan Juni tahun 2020.

C. TINGKAT ANALISA

Disadur dari Mohtar Masoed, ketika ingin menganalisa suatu fenomena di kancan internasional, para peneliti disarankan untuk menentukan tingkat analisa (*level of analysis*) terlebih dahulu sebelum masuk lebih dalam.⁴⁶ Dengan demikian, *scope* penelitian dari peneliti itu sendiri dapat dibatasi dan secara tidak

⁴⁵ John W. Creswell, “*Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*”, Terjemahan. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 61.

⁴⁶ Mochtar Mas’oed. “*Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*”, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994), Hal. 39.

langsung akan membuat fokus peneliti tidak terpecah. Masih menurut Mohtar Masoed bahwa terdapat tiga tingkat analisis yang harus diperhatikan oleh peneliti, di antaranya adalah: individu, negara, dan sistem internasional.⁴⁷ Peneliti memutuskan untuk menggunakan level analisa negara pada penelitian ini. Maka dari itu, unit analisa yang dipilih adalah negara-bangsa. Adapun yang dimaksud dengan negara di sini adalah Amerika Serikat selaku pihak yang mengeluarkan kebijakan pemberian pengakuan kedaulatan Israel di dataran tinggi golan tersebut. Pemilihan level analisa dan unit analisa di atas dirasa oleh peneliti mampu digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang ada.

D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan pertanyaan penelitian, yang akan dijadikan topik penelitian. Setelah itu pertanyaan masalah dituangkan dalam permulaan bab laporan penelitian. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan inti penelitian dimana akan dilakukan pengambilan data dengan metode studi literatur, yakni dengan mengumpulkan dokumen-dokumen, buku, jurnal, artikel, berita online atau offline, serta hasil wawancara yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

⁴⁷ *Ibid.*, Hal. 45.

Reduksi Data. Dalam konteks ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data mentah, yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Pada tahap data dipilah-pilah berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini. Tahap reduksi data ini sangat penting untuk dilakukan mengingat data yang diperoleh melalui teknik studi literatur bisa saja bersifat terlalu luas. Maka dari itu diperlukan tahap ini agar data yang digunakan adalah data-data yang terkait dengan jawaban dari rumusan masalah yang ada. Data-data yang digunakan pada penelitian ini secara umum terpusat pada faktor-faktor apa saja yang melandasi keluarnya kebijakan pengakuan kedaulatan Israel atas Dataran Tinggi Golan tersebut, dimana kebijakan tersebut kemungkinan besar didasari oleh aspek balas budi.

Penyajian Data. Pada tahap ini, data-data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui teknik studi literatur, akan ditampilkan. Akan tetapi perlu diingat bahwa data-data diatas adalah data yang telah melalui tahap reduksi data. Bukan tidak mungkin, peneliti akan menambahkan berbagai macam bentuk penyajian data selain narasi, seperti bagan, tabel, maupun grafik untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penyajian data itu sendiri. Tentu macam-macam bentuk penyajian di atas masih pada koridor dari rumusan masalah yang ada, yaitu terkait dengan faktor atau alasan apa saja yang membuat Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan pengakuan tersebut.

Penarikan Kesimpulan. Merupakan tahap pamungkas dari rangkaian teknik analisa data menurut Miles dan Huberman. Pada tahap ini, peneliti berusaha memvalidasi atau menguji keabsahan data yang ada, yang telah ditemukan

dari penelitian ini. Diharapkan susunan tersebut membuat penelitian ini menjadi lebih tertata dan bersifat komprehensif.

A. Alasan-Alasan Amerika Serikat dalam Memberikan Pengakuan Kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan

Hal pertama yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mengolah data dalam kerangka teori FPA versi Breuning adalah menjabarkan beberapa opsi yang ada. Setelah itu, mengidentifikasi *decision* atau keputusan apa yang diambil oleh seorang pemimpin dari sekian opsi yang tersedia sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan berusaha menjelaskan opsi apa saja yang ada di “meja” Presiden Trump dan *decision* apa yang akan ia ambil terkait permasalahan Dataran Tinggi Golan tersebut.

Opsi pertama, memberikan pengakuan. Sisi positif dari opsi ini adalah Amerika Serikat dan Israel akan sama-sama menerima banyak sekali keuntungan. Mulai dari elektabilitas masing-masing pemimpin sampai legalitas dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di Dataran Tinggi Golan. Sedangkan sisi negatifnya adalah, Amerika Serikat dan Israel, Donald Trump dan Benjamin Netanyahu, akan menerima banyak sekali hujatan dan protes dari negara-negara yang ada, khususnya negara di kawasan Timur Tengah dan negara mayoritas penduduk muslim.

Opsi kedua, tidak memberikan pengakuan. Sisi plus dari opsi ini adalah reputasi Amerika Serikat dan Israel, Donald Trump dan Benjamin Netanyahu, akan terjaga di dunia Internasional. Tidak akan ada hujatan ataupun respon

negatif dari negara-negara yang ada. Sementara sisi minusnya ialah kedua negara dan kedua pemimpin tidak banyak menerima keuntungan (advantage) yang dapat dimanfaatkan. Apalagi dalam konteks elektabilitas kedua pemimpin yang tidak akan bertambah akibat tidak memberikan pengakuan tersebut.

Opsi ketiga, abstain. Opsi ini dapat dibilang opsi yang paling aman karena pada rezim pemerintahan Obama, masalah ini juga tidak dibahas sama sekali. Akan tetapi Trump berbeda dengan Obama. Dimana Trump merupakan seorang yang suka dengan sorotan.

Dari ketiga opsi di atas, *Decision* yang dipilih Trump adalah mengambil opsi pertama dengan segala konsekuensi yang harus siap ia terima. *Decision* tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan peneliti kemukakan di bawah.

1. Personalitas Presiden Donald Trump Selaku Pemimpin Amerika Serikat

Sebuah kebijakan tak akan pernah bisa dilepaskan dari faktor figur yang mengeluarkannya. Akan selalu ada perbincangan terkait dengan bagaimana faktor personalitas mempengaruhi pemimpin dalam mengambil sebuah keputusan, dalam hal ini kebijakan luar negeri negaranya. Seorang pemimpin akan selalu menyertakan sisi personalitasnya dalam proses pengambilan sebuah kebijakan. Entah itu pendidikannya, pekerjaannya, pengalaman hidupnya, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga dialami oleh seorang Donald Trump, selaku presiden Amerika Serikat. Dalam kasus pengakuan Amerika Serikat atas kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan, Trump tentu akan menggunakan

personalitasnya sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan tersebut. Pada bagian ini, peneliti akan berusaha untuk membeda sisi personalitas apa saja yang turut membentuk Trump dalam mengeluarkan kebijakan tersebut.

I. Keluarga Donald Trump

Pada tanggal 14 Juni 1946, di sebuah daerah bernama Queens yang terletak di negara bagian New York, lahir lah sebuah anak laki-laki yang kelak akan menjadi Presiden Amerika Serikat ke-45.⁵¹ Anak laki-laki itu bernama Donald John Trump atau yang kita kenal dengan sebutan Donald Trump. Trump sendiri lahir dari pasangan Frederick (Fred) Christ Trump seorang keturunan Jerman dan Mary Anne MacLeod Trump, berasal dari Skotlandia dan ia merupakan anak keempat dari lima bersaudara.⁵²

Ayah Trump merupakan sosok seorang *business man* yang berhasil. Dimana ia bergerak di bidang *real estate*. Salah satu momen yang mengharumkan namanya adalah pada saat setelah Perang Dunia II usai, dimana permintaan atas adanya hunian atau rumah meningkat pesat.⁵³ Hal tersebut lah yang menaikkan tingkat kesejahteraan dirinya dan keluarganya. Lahir sebagai seorang anak dari keluarga yang kaya tentu membentuk karakter Trump yang kelak akan mempengaruhi keputusannya sebagai seorang Presiden Amerika Serikat.

⁵¹ Anon, “*Donald Trump*”, History.com, diakses 10 Juli 2020, <https://www.google.com/amp/s/www.history.com.amp/topics/us-presidents/donald-trump>

⁵² *Ibid*

⁵³ Anon, “*Donald Trump*”, Biography.com, diakses 10 Juli 2020, <https://www.google.com/amp/s/www.biography.com/.amp/us-president/donald-trump>

II. Pendidikan Militer Donald Trump

Sebagai seorang anak dari keluarga yang cukup terpandang membuat Trump mengenyam rangkaian pendidikan terbaik sejak dini. Salah satunya adalah akademi militer New York. Orang tua Trump memutuskan untuk mengirim Donald Trump yang pada saat itu masih berusia 13 tahun ke akademi militer New York.⁵⁴ Diharapkan dengan dimasukkannya Donald Trump ke sana mampu membuatnya menjadi semakin disiplin yang akan membuatnya menjadi pribadi yang positif.⁵⁵ Pengalamannya selama di akademi militer New York juga pasti akan membentuk sosok Donald Trump yang nanti akan berpengaruh pada proses pengambilan keputusannya sebagai presiden Amerika Serikat.

III. Mental dan Prinsip Bisnis Donald Trump

Sebelum terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat ke-45, Donald Trump dikenal sebagai seorang pebisnis dan *entrepreneur* yang ulung. Reputasinya sudah cukup tersohor seantero Amerika Serikat. Bahkan sekarang namanya juga sudah menyebar ke seluruh dunia. Gurita bisnis dari Donald Trump sendiri meliputi antara lain bisnis perumahan (*real estate*), olahraga, dan hiburan (*entertainment*).⁵⁶

Sebagai seorang pebisnis hebat, tentu Trump mempunyai mentalitas yang tak perlu diragukan lagi. Dunia bisnis yang kejam dan keras tentu menuntut Trump untuk mempunyai mental yang kuat. Trump sudah terbiasa akan hadirnya

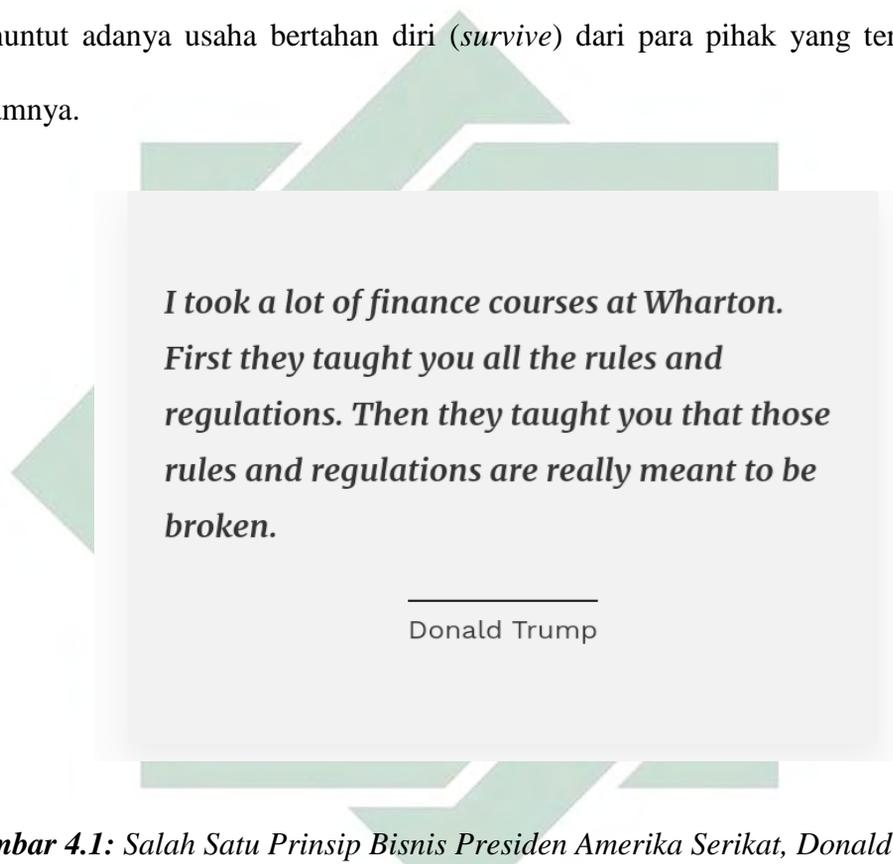
⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ Anon, “*Donald J. Trump: 45th President of the United States*”, The White House Official Web, diakses 11 Juli 2020, <https://www.whitehouse.gov/people/donald-j-trump/>

hujatan dan cacian dari musuh-musuh bisnisnya. Mental yang tangguh berhasil membawanya hingga sampai pada posisinya saat ini.

Selain mental yang kuat, Trump juga mempunyai prinsip bisnis yang cukup menarik. Prinsip tersebut ia gunakan untuk mengarungi dunia bisnis yang menuntut adanya usaha bertahan diri (*survive*) dari para pihak yang terlibat di dalamnya.



Gambar 4.1: Salah Satu Prinsip Bisnis Presiden Amerika Serikat, Donald Trump

Sumber: *Forbes*⁵⁷

Perpaduan mental dan prinsip bisnis tersebut lah yang mampu membuat Trump mengarungi dunia bisnis dan menjadikannya pebisnis yang ulung. Kedua hal tersebut juga yang nantinya bakal menentukan kebijakan-kebijakanyang akan diambil Donald Trump saat menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat.

⁵⁷ Anon, “#1001 Donald Trump”, *Forbes*, diakses 10 Juni 2020, <https://www.forbes.com/profile/donald-trump/#4d854e6547bd>



Gambar 4.2: Kampanye Trump sebagai Calon Presiden dari Partai Republik di Akron, Ohio, bulan Agustus 2016

Sumber: BRITANNICA⁶³

Partai Republik yang juga dikenal dengan sebutan *Grand Old Party* (GOP) didirikan pada tahun 1850.⁶⁴ Ide besar didirikannya Partai Republik pada awalnya adalah untuk menghapus perbudakan, dimana para pemimpin yang anti terhadap perbudakan berkumpul dan membentuk sebuah partai yang bernama Republik (*Republican*).⁶⁵

⁶³ Amy Harris, “*Donald Trump Campaigning in 2016*”, AP Images, dikutip dalam BRITANNICA.com, diakses 12 Juli 2020, <https://www.britannica.com/biography/Donald-Trump/Foreign-relations>

⁶⁴ Anon, “*Profile: The Republican Party*” BBC NEWS, diakses 13 Juli 2020, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/3340221.stm>

⁶⁵ Anon, “*Republican Party*”, BRITANNICA, diakses 13 Juli 2020, <https://www.britannica.com/topic/Republican-Party>

- Mendukung Israel (Idem dengan Partai Demokrat). Namun Republican tidak tertarik dengan metode penyelesaian dua negara atau *two-state solution* yang diagungkan oleh Partai Demokrat.⁶⁷

Orang-orang konservatif juga pada umumnya setuju dan mendukung penuh bila negara (Amerika Serikat) terlibat perang di kawasan Timur Tengah.⁶⁸ Perasaan tersebut ternyata turut diaplikasikan dalam kebijakan dari beberapa Presiden Amerika Serikat yang berasal dari Partai Republik. Paling terbaru adalah ketika George W. Bush menyatakan “*War on Terror*” terhadap beberapa negara dan kelompok ekstrimis di kawasan Timur Tengah, persis setelah kejadian 9/11 pada September 2001. Dua tahun berselang, pada tahun 2003, Presiden Bush juga mengumumkan bahwa Amerika Serikat melakukan invasi terhadap Iraq.⁶⁹ Tindakan yang dilakukan oleh Presiden Bush tersebut mencerminkan sikap pribadi dan Partainya (Republik) terhadap isu-isu di kawasan Timur Tengah. Bukan tidak mungkin langkah tersebut juga akan diikuti oleh penerusnya (*Republican* yang menjadi presiden), tak terkecuali Donald Trump.

Dalam mengambil sebuah kebijakan, seorang pemimpin tidak akan pernah bisa dipisahkan dari faktor-faktor tertentu yang mengarahkannya. Partai politik menjadi salah satu faktor dominan yang menyetir kemana arah

⁶⁷ Jonathan D. Salant, “10 huge differences between Democratic and Republican Platforms”, nj.com, diakses 13 Juli 2020, https://www.nj.com/politics/2016/07/dnc_2016_10_big_ways_the_democratic_platform_diffe.html

⁶⁸ Akhmad Muawal Hasan, “Para Pesohor Hollywood di Antara Demokrat dan Republik”, tirto.id, diakses pada 13 Juli 2020, <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/para-pesohor-hollywood-di-antara-demokrat-dan-republik-bz8b>

⁶⁹ Youtube.com, “2003: President Bush Announces Invasion of Iraq”. diakses 13 Juli 2020, <https://www.youtu.be/2zT-ZHBbOzM>, George W. Bush pada menit (0 : 00 - 0 : 25)

kecil seperti itu lah yang membuat Israel merasa terhormat dan pada akhirnya bisa menjalin hubungan dengan Amerika Serikat.

Solidnya relasi antara Amerika Serikat dengan Israel dapat terjadi bukan tanpa alasan. Cepatnya Amerika Serikat dalam mengakui kemerdekaan Israel menjadi salah satu poin plus yang menjadikan Israel mau membangun hubungan tanpa syarat dengan Amerika Serikat. Ditambah fakta yang menunjukkan Amerika Serikat menjadi negara pertama dalam memberikan pengakuan kemerdekaan Israel makin membuat pondasi hubungan diantara keduanya semakin kuat. Hal tersebut lah yang menjadi cikal bakal dari relasi Amerika Serikat dan Israel yang romantis hingga saat ini.

II. Hubungan Ekonomi Bilateral Amerika Serikat dan Israel

Salah satu aspek yang mampu membuat hubungan bilateral antar dua negara menjadi harmonis adalah ekonomi. Bila hubungan bilateral yang terjalin dapat membawa dampak positif bagi perekonomian masing-masing negara tentu hubungan tersebut akan berjalan terus di kemudian hari. Hal ini juga terjadi pada hubungan antara Amerika Serikat dan Israel.

Dengan adanya hubungan tersebut, perekonomian kedua negara menjadi semakin baik, terutama bagi Israel. Bagaimana tidak, Israel sendiri menjadi partner dagang terbesar Amerika Serikat.⁷² Dengan fakta tersebut maka tak heran bila perekonomian Israel meningkat pesat akibat hubungan bilateralnya dengan Amerika Serikat. Selain itu, Israel dan Amerika Serikat juga sepakat untuk

⁷² *Ibid*

3. Signifikansi Dataran Tinggi Golan bagi Israel

Hasrat Israel yang begitu menggebu-gebu untuk menguasai Dataran Tinggi Golan sejak dulu sebenarnya bukan tanpa sebab. Israel melihat adanya nilai tambah (*added value*) yang luar biasa besarnya bila berhasil mendapatkan Dataran Tinggi Golan. Nilai tambah tersebut dapat menguntungkan Israel di dalam percaturan politik kawasan Timur Tengah. Penguasaan Israel terhadap Dataran Tinggi Golan juga membuat Israel merasa layak diperhitungkan sebagai salah satu kekuatan besar yang ada di kawasan Timur Tengah. Langkah tersebut perlu diambil oleh Israel agar pengaruhnya di kawasan Timur Tengah bisa lebih besar lagi. Karena selama ini, Israel bisa dibilang dianggap sebagai negara gurem oleh negara-negara Arab lainnya. Walaupun tindakan Israel yang ingin menguasai Dataran Tinggi Golan tersebut pada akhirnya pasti akan memicu kemarahan dari negara Arab lainnya yang berujung pada munculnya sebuah konflik.

Pembahasan dalam sub-bab ini sendiri, setidaknya terbagi menjadi tiga hal. Diharapkan pembagian tersebut dapat menjelaskan bagaimana sengkaret ini bisa terjadi dan mengapa Israel merasa harus mendapatkan Dataran Tinggi Golan, walaupun harus berkonflik dengan negara Arab lainnya. Tiga hal tersebut antara lain:

I. Sejarah Aneksasi Dataran Tinggi Golan oleh Israel

Awal mula dari sengkaret ini semua terjadi pada tahun 1967. Dimana pada saat itu sedang berkecamuk Perang negara-negara Arab melawan Israel

pemukiman bagi umat Yahudi, yang membuat setidaknya terdapat 25.000 warga negara Israel yang tinggal di Dataran Tinggi Golan.⁸⁶ Banyaknya jumlah penduduk Israel yang tinggal di Dataran Tinggi Golan membuat Israel mau tidak mau harus menyediakan air bagi mereka, sekaligus warga negara Israel lainnya. Maka dari itu, wajar bila Israel memiliki tekad yang bulat untuk menguasai Dataran Tinggi Golan. Mengingat kondisi Dataran Tinggi Golan yang subur dan kaya akan sumber mata air, seperti Sungai Yarmuk, Lembah Sungai Yordania, dan air tanah.⁸⁷ Kandungan air sebanyak itu tentu dapat mencukupi kebutuhan air seluruh warga negara Israel. Data terbaru menunjukkan bahwa sepertiga kebutuhan air Israel dipenuhi oleh Dataran Tinggi Golan.⁸⁸ Sebuah angka yang cukup menakjubkan terkait bagaimana kebutuhan air suatu negara dapat diraih dari hanya satu tempat.

Dengan fakta seperti itu, maka perilaku Israel yang melakukan segala cara untuk mendapatkan Dataran Tinggi Golan bisa dimaklumi. Ditambah dengan fakta bahwa wilayah Israel berada di kawasan Timur Tengah yang secara geografis dipenuhi oleh padang pasir yang tandus. Kondisi geografis tersebut tentu juga berpengaruh terhadap kurangnya kandungan air yang bisa dimanfaatkan oleh suatu negara untuk memenuhi kebutuhan airnya. Air merupakan kebutuhan dasar manusia dan Israel sedang berusaha menunaikan

⁸⁶ Ameen Izzadeen, “*Security, Water, and Oil: Hidden Reasons Why Golan Matters to Israel*”, Daily Mirror, diakses 15 Juli 2020, <http://www.dailymirror.lk/opinion/Security--water-and-oil:-Hidden-reasons-why-Golan-matters-to-Israel/172-164680>

⁸⁷ *Ibid*

⁸⁸ *Ibid*

negara dalam kegiatan ekonomi juga diperlukan. Untuk menjaga pasar tetap stabil dan menyejahterakan warga negaranya sendiri.

IV. Israel, Dataran Tinggi Golan, dan Keamanan

Selain sumber daya alam (air dan minyak), salah satu alasan lainnya yang membuat Israel begitu ingin menguasai Dataran Tinggi Golan adalah keamanan (*security*). Tak dapat dipungkiri bahwa keamanan menjadi salah satu faktor penting yang harus diakomodasi oleh suatu negara. Karena bila tidak, negara tersebut mungkin akan hancur dibuatnya. Ancaman terhadap keamanan bisa datang dari dua sisi, ancaman dari luar dan dari dalam. Keduanya sama-sama berbahaya bagi keutuhan suatu negara.

Dalam konteks penelitian ini, keamanan Israel mengalami ancaman yang datang dari luar (negara atau pihak lainnya). Penguasaan Dataran Tinggi Golan menjadi salah satu cara yang dapat diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Dikarenakan Dataran Tinggi Golan mempunyai wilayah yang strategis. Strategis dalam arti berada di tempat tinggi, membuat Dataran Tinggi Golan menjadi lokasi yang paling tepat untuk melakukan pengintaian terhadap Suriah.⁹¹ Dimana ancaman mungkin saja datang darinya. Mengingat kondisi Suriah yang sedang tidak baik-baik saja. Suriah sendiri terlibat perang saudara (*Civil War*) antara pemerintah dengan pemberontak. Ketidakstabilan itu membuat Israel ingin menjadikan Dataran Tinggi Golan sebagai *buffer zone*, daerah yang memisahkan

⁹¹ *Ibid*

meyakinkan warga Amerika Serikat bahwa ia layak dipilih kembali atas kinerjanya di periode pertama.

Selain menyusun strategi dan materi kampanye yang tepat, Trump juga memiliki opsi lainnya dalam usahanya mendulang suara dari masyarakat Amerika Serikat. Opsi tersebut adalah Trump bisa membuat suatu kebijakan yang menguntungkan segmen warga tertentu sesuai dengan basis pendukungnya. Posisi Trump sebagai incumbent tentu menguntungkannya karena sebelumnya ia telah menjabat sebagai presiden. Selama masa itu ia bisa mengeluarkan kebijakan seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Akan sangat naif sekali bila ia tak menggunakan kesempatan itu untuk membuatnya berada satu posisi lebih unggul atas saingannya di pemilu Amerika Serikat 2020. Pada akhirnya, hasil akhir dari pemilu Amerika Serikat 2020 ditentukan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah serangkaian kebijakan yang dilakukan Trump selama menjabat sebagai presiden di periode pertama. Utamanya kebijakan bersifat populis yang mengakomodasi kepentingan golongan masyarakat tertentu. Contohnya adalah kebijakan pengakuan Amerika Serikat atas kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan. Suatu kebijakan yang membuat segmen masyarakat Jewish American senang. Bila hal-hal seperti itu konsisten ia lakukan, dengan target segmen masyarakat yang lain, maka dapat dipastikan kemenangannya pada pemilu Amerika Serikat 2020 tidak dapat dihindarkan (*inevitable*).

III. Eksistensi *Jewish American* sebagai Pendukung Trump

Pada setiap penyelenggaraan pemilihan umum (pemilu) di berbagai negara, selalu ada figur yang berkontestasi. Di balik dari figur tersebut, pasti terdapat pendukung yang siap memilih dan memenangkan. Tak terkecuali di Amerika Serikat, yang setiap *event* pemilu nya hampir pasti oleh diikuti oleh dua pasang calon. Hal tersebut mengakibatkan terpecahnya masyarakat menjadi dua kubu. Satu mendukung Republik, yang lain memilih Demokrat.

Pada Pemilu Amerika Serikat tahun 2016, dua kontestan yang bertarung saat itu adalah pasangan Donald Trump dan Mike Pence (Republik) melawan pasangan Hillary Clinton dan Tim Kaine (Demokrat). Setiap pasangan mempunyai segmen pendukung yang berbeda-beda. Ada yang mengincar suara orang-orang kulit putih, ada juga yang ingin menarik simpati orang-orang kulit hitam (*African American*). Ada yang ingin mendulang suara dari kelompok agama tertentu, seperti Islam, Kristen, Yahudi, dan lain-lain. Ada juga yang ingin menarget kelompok suku atau bangsa tertentu, seperti *Latino* (Hispanik), *Asian*, dan lain sebagainya. Pasangan *Republican* sendiri secara terang-terangan menarget suara dari *Jewish American*. Karena secara tidak langsung terdapat kesamaan ideologi antara Partai Republik dengan umat Yahudi. Segala usaha dilakukan untuk merebut hati *Jewish American* yang bermuara pada kemenangan pasangan *Republican* di Pemilu Amerika Serikat 2016

Amerika Serikat sendiri duduk di peringkat tiga dunia sebagai negara dengan penduduk terbanyak, di bawah China dan India.⁹⁶ Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah penduduk Amerika Serikat saat ini berada di angka 331.065.797 orang.⁹⁷ Angka sebesar itu tentu diisi dari berbagai macam golongan, salah satunya adalah *Jewish American*. Populasi *Jewish American* sendiri, dari data termutakhir kira-kira berada di angka 7.5 juta, kurang lebih 2 % dari total populasi Amerika Serikat.⁹⁸ Sebuah angka yang tidak terlalu besar, namun cukup signifikan sebagai pembeda jika raihan suara kedua pasangan calon (siapapun kandidat yang bertarung) hanya terpaut tipis. Maka tak heran bila Trump begitu berhasrat untuk mendapatkan suara dari *Jewish American* di Pemilu Amerika Serikat tahun 2020, demi melanjutkan pemerintahannya di periode kedua (*second term*).

Sikap *Jewish American* sendiri terhadap kader *Republican* tersebut cukup beragam. Ada yang masih loyal mendukung sejak 2016, ada pula yang sudah tak tertarik dan pindah mendukung *Democrat*, serta ada juga yang masih ragu dalam mengambil keputusan (*undecided voter*). Sudah barang tentu menjadi tugas Trump untuk berusaha mengakomodir semua tipikal *Jewish American* yang ada demi meraih suara optimal. Ada beberapa tugas yang harus dilakukan oleh Trump

⁹⁶ Anon, “ *Countries in the World by Population*”, worldometer, diakses 14 Juli 2020, <https://www.worldometers.info/world-population-by-country/>

⁹⁷ Anon, “ *United States Population*”, worldometer, diakses 14 Juli 2020, <https://www.worldometers.info/world-population/us-population/>

⁹⁸ Ben Sales, “ *America’s 7.5 Million Jews are Older, Whiter, and More Liberal than the Country as a whole*”, Jewish Telegraphic Agency (JTA), diakses 14 Juli 2020, <https://www.google.com/amp/s/www.jta.org/2019/10/07/united-states/americas-7-5-million-jews-are-older-whiter-and-more-liberal-than-the-country-as-a-whole/amp>

tersebut nampaknya golongan *Jewish American Ortodoks* ini sudah memantapkan hatinya untuk memilih Trump, sejak 2016 dan tak berubah di 2020.

Sekarang bola berada di tangan Trump. Loyalitas mereka sejak tahun 2016 perlu dirawat keberadaannya. Karena sekuat apapun dukungan suatu pihak, bila aspirasinya tidak dihiraukan, bisa jadi mereka akan berpaling. Minimal dari mendukung menjadi *abstain* (tidak memilih kedua pasangan calon yang ada), atau bahkan lebih parahnya menyeberang ke kubu sebelah. Maka dari itu, Trump pun harus melakukan segala cara agar golongan *Jewish American Ortodoks* tersebut tetap setia dan tidak meninggalkan Trump pada Pemilu Amerika Serikat 2020. *Whatever it takes* (apapun yang diperlukan).

2. Mengejar yang Ragu dan yang Berpaling

Tugas kedua Trump ini bisa dibilang tugas yang cukup berat. Ibarat kata, *there is a mountain to climb*. Dengan kata lain, bahwa akan sangat susah bagi Trump untuk meraih hal tersebut, hingga diibaratkan ada sebuah gunung yang menjulang tinggi yang harus didaki oleh Trump. Sampai di puncak gunung menjadi semacam simbol bagi tujuan yang telah tercapai.

Ada golongan *Jewish American* yang harus lebih diperhatikan Trump ketimbang golongan ortodoks yang telah disebutkan sebelumnya. Golongan tersebut merupakan golongan *Jewish American* yang ragu dan yang siap untuk berpaling. Golongan tersebut didominasi oleh *Jewish American* liberal, berbanding terbalik dengan *Jewish American* ortodoks yang loyal kepada Trump. Trump harus meyakinkan mereka untuk mengubah haluan dan merapat di

barisannya. Karena suara mereka bisa jadi faktor penentu bisa atau tidaknya Trump meraih kemenangan di pemilu Amerika Serikat tahun 2020.

Karakter setiap orang yang berbeda-beda membuat tindakan dari orang tersebut tak dapat ditebak (*unpredictable*). Termasuk Donald Trump itu sendiri. Trump dalam usahanya untuk membujuk *Jewish American* yang ragu dan yang ingin berpaling memilih untuk menggunakan pendekatan yang tak biasanya. Trump memutuskan untuk memakai *hard approach* alih-alih *soft approach*. Dimana ia melontarkan *statement* yang menyatakan bahwa *Jewish American* yang lebih memilih untuk mendukung Demokrat, menunjukkan kurangnya pengetahuan serta ketidaksetiaan terhadap sesama *Jewish American* dan Israel itu sendiri.¹⁰² Sebuah *statement* yang cukup keras mengingat tujuan Trump di awal adalah untuk membujuk yang ragu dan mengajak yang berpaling. Namun bukan Trump namanya bila tidak bersifat kontroversial. Akan tetapi seharusnya tindakan Trump tersebut juga dapat dimaklumi mengingat seperti apa karakter Trump itu sendiri.

Tindakan tersebut sudah diambil dan sekarang Trump hanya tinggal bisa menunggu apa tindakan yang dipilihnya itu cukup efektif dalam meraih tujuannya. Kalau tidak, itu berarti Trump harus memikirkan tindakan dan mungkin pendekatan baru yang bisa digunakan di kemudian hari. Karena suara

¹⁰² Ben Gittleson, "American Jews 'disloyal' to Their Own People and Israel if They Vote Democratic: Trump", abcnews, diakses 14 Juli 2020, <https://www.google.com/amp/s/abcnews.go.com/amp/Politics/jews-disloyal-people-israel-vote-democratic-trump/story%3fid=65095538>

tersebut sangat lah berharga dalam konstelasi pemilu Amerika Serikat tahun 2020.

Bagaimana pun juga eksistensi *Jewish American* sebagai pemilih Donald Trump menjadi sangat penting. Penting karena menyangkut masa depan rezim Trump yang tentu ingin lanjut pada periode keduanya (*second term*). Segala usaha harus dilakukan oleh Trump untuk meyakinkan para *Jewish American* ini bahwa Trump adalah sosok presiden yang bakal mengakomodasi kepentingan mereka. Trump yang notabeneanya saat ini berkuasa (*incumbent*), memiliki *power* dan *resources* yang lebih dari cukup untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bisa memikat hati para *Jewish American* ini. Tinggal Trump sendiri yang bisa memanfaatkan kesempatan tersebut atau tidak.

Keluarnya kebijakan pengakuan Amerika Serikat atas Kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan pada Tahun 2019 tersebut tidak dapat dilepaskan dari segi politik. Dimana kedua pemimpin negara akan berhadapan dengan pemilu di negaranya masing-masing. Komplektisitas pemilu dan kalkulasi politik juga yang ada menjadi alasan dibalik keluarnya kebijakan tersebut. Dapat dilihat bahwa kepentingan pribadi (masing-masing figur pemimpin) ternyata masih lebih diutamakan ketimbang kepentingan publik.

B. Implementasi Pemberian Pengakuan Kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan oleh Amerika Serikat

Breuning dalam bukunya menyatakan bahwa pada tahap ini, *behavior* menjadi kunci bagi peneliti untuk dianalisa. *Behavior* sendiri merupakan abstraksi lebih lanjut dari sebuah keputusan (*decision*). Setelah *decision* sudah diambil oleh Presiden Trump, berikutnya adalah menjabarkan *behavior* Amerika Serikat dalam menerapkan keputusan tersebut dengan segala sumber daya yang mereka miliki.

1. Penandatanganan Proklamasi

Senin, 25 Maret 2019 menjadi hari yang tak akan dilupakan sepanjang sejarah Israel. Bagaimana tidak, sebuah negara superpower bernama Amerika Serikat mengumumkan sesuatu yang sejak lama ingin didengar oleh para pejabat dan tentu warga Israel itu sendiri. Amerika Serikat, melalui Presiden Trump, menandatangani sebuah proklamasi yang menyatakan bahwa Dataran Tinggi Golan masuk pada wilayah negara Israel, maka dari itu Israel berdaulat atasnya. Proses penandatanganan proklamasi tersebut dilakukan di Gedung Putih dan dengan didampingi oleh PM Israel, Benjamin Netanyahu.¹⁰³ Selang beberapa waktu kemudian, berita tersebut disebarkan melalui berbagai macam kanal media yang ada.

¹⁰³ Vanessa Romo, "Trump Formally Recognizes Israeli Sovereignty Over Golan Heights", npr.org, diakses 22 Juli 2020, <https://www.npr.org/2019/03/25/706588932/trump-formally-recognizes-israeli-sovereignty-over-golan-heights>

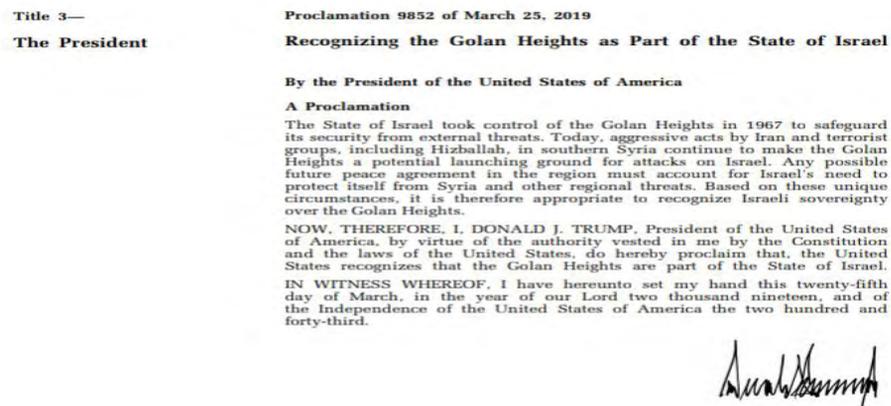


Gambar 4.5: Penandatanganan Pengakuan Amerika Serikat atas Kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan

Sumber: Official Instagram PM Israel Benjamin Netanyahu¹⁰⁴

Proklamasi yang ditandatangani oleh Presiden Trump tersebut kurang lebih berisi tentang potensi Dataran Tinggi Golan untuk dijadikan markas musuh-musuh Amerika Serikat dan Israel (Iran dan Hizbullah). Maka dari itu dikeluarkannya pengakuan tersebut agar Israel bisa mengendalikan Dataran Tinggi Golan dan mengeliminasi ancaman yang ada. Proklamasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat tersebut tentu bak sebuah oase di tengah padang pasir bagi Israel. Untuk pertama kalinya, seorang Presiden Amerika Serikat (Donald Trump) mengeluarkan kebijakan tersebut setelah sebelum-sebelumnya tidak ada satu pun Presiden Amerika Serikat yang berani mengambil keputusan serupa. Hal yang sejak lama diidam-idamkan Israel akhirnya dapat diraih dengan adanya kebijakan tersebut.

¹⁰⁴ Benjamin Netanyahu [@b.netanyahu], (26 Maret 2019), *Proses Penandatanganan Pengakuan Amerika Serikat atas Kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan*, diakses 10 Juni 2020, <https://www.instagram.com/p/BvcSJIPhgm5/?igshid=k54i1tsa9g3p>



Gambar 4.6: Naskah Proklamasi Pengakuan Amerika Serikat atas Kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan

Sumber: *Federal Register, The Daily Journal of the United States Government*¹⁰⁵

2. Unggahan Sosial Media

Setelah melakukan penandatanganan proklamasi, langkah berikutnya yang ditempuh oleh Amerika Serikat dalam implementasi atau penerapan kebijakan pengakuan tersebut adalah mengunggahnya di beberapa platform sosial media resmi Presiden Trump, seperti Instagram dan Twitter. Serta naskah proklamasi tersebut juga diunggah ke dalam *website* resmi negara Amerika Serikat yang berisi tentang salinan-salinan kebijakan Amerika Serikat di berbagai bidang.¹⁰⁶

Instagram resmi Presiden Trump mengunggah sebuah foto yang berkaitan dengan pemberian pengakuan kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan oleh

¹⁰⁵ Anon, "Recognizing the Golan Heights as Part of the State of Israel", Federal Register: The Daily Journal of the United States Government, diakses 22 Juli 2020, <https://www.federalregister.gov/document/2019/03/28/2019-06199/recognizing-the-golan-heights-as-part-of-the-state-of-israel>

¹⁰⁶ *Ibid*

tersebut cukup menunjukkan bahwa kebijakan itu bersifat resmi, karena Presiden Trump merupakan representasi atau wajah dari Amerika Serikat pada saat ini. Unggahan naskah proklamasi ke dalam web resmi negara juga memperlihatkan bahwa kebijakan ini memang kebijakan resmi dari Amerika Serikat.

Ketiga hal yang sudah dilakukan dalam proses implementasi kebijakan pemberian pengakuan kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan oleh Amerika Serikat tahun 2019, mulai dari penandatanganan proklamasi, unggahan di sosial media, hingga unggahan naskah proklamasi di *website* resmi negara yang berisi kumpulan kebijakan telah menunjukkan aspek *behavior* (abstraksi lanjutan dari *decision*) Amerika Serikat sesuai dengan apa yang dikemukakan Breuning pada bukunya.

C. Dampak Pemberian Pengakuan Kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan oleh Amerika Serikat

Tahap ketiga dalam FPA versi Breuning adalah menjelaskan tentang *outcome* atau hasil. *Outcome* dijelaskan oleh peneliti terakhir setelah *decision* dan *behavior* dikemukakan. *Outcome* disini adalah dampak kebijakan tersebut setelah berhadapan dengan sistem internasional yang ada. Setidaknya terdapat dua dampak yang bisa ditemukan oleh peneliti.

1. Memancing Kemarahan Pihak-Pihak Lain

Status Dataran Tinggi Golan yang menjadi sengketa puluhan tahun tentu tak bisa dihapus dari sejarah. Banyak pihak yang terlibat dalam sengketa Dataran Tinggi Golan. Mulai dari negara-negara tetangga hingga PBB. Maka dari

itu, wajar bila pemberian pengakuan kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan oleh Amerika Serikat tahun 2019 membuat beberapa negara geram. Salah satunya Suriah. Pemerintah Suriah dengan tegas menyatakan bahwa kebijakan Amerika Serikat tersebut terang-terangan menyerang kedaulatan dan integritas wilayah Suriah.¹¹¹ Sebuah pernyataan yang tidak berlebihan mengingat Suriah sebagai pemilik Dataran Tinggi Golan sebelum dianeksasi Israel.

Tidak hanya Suriah, beberapa negara lain seperti Iran dan Rusia juga ikut mengecam tindakan Amerika Serikat tersebut. Iran menyebut bahwa tindakan tersebut ilegal dan tidak bisa diterima.¹¹² Sementara Rusia menunjuk kebijakan tersebut melanggar langsung resolusi PBB.¹¹³ Respon seragam dari beberapa negara tersebut menunjukkan kemarahan yang timbul akibat kebijakan Amerika Serikat itu.

Pihak PBB pun juga tak tinggal diam melihat Amerika Serikat mengakui kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan. Sekjen PBB, Antonio Guterres, berkomentar bahwa status Dataran Tinggi Golan tidak berubah sesuai dengan resolusi DK PBB yang telah dibuat sebelumnya (Resolusi No. 497, tahun 1981).¹¹⁴ Respon beberapa pihak tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan

¹¹¹ Anon, "Trump's Support for Israeli Golan Heights Draws Global Anger", ALJAZEERA, diakses 15 Agustus 2020, <https://www.google.com/amp/s/www.aljazeera.com/amp/news/2019/03/trump-support-israeli-golan-heights-draws-global-anger-190325185150944.html>

¹¹² Oliver Holmes, "Trump Provokes Global Anger by Recognising Israel's Claim to Golan Heights", The Guardian, diakses 15 Agustus 2020, <https://www.google.com/amp/s/amp.theguardian.com/world/2019/mar/22/trump-provokes-global-anger-by-recognising-israels-claim-to-golan-heights>

¹¹³ *Ibid*

¹¹⁴ *Op. Cit*, Anon, ALJAZEERA

membuat negara-negara lain menjadi lebih sadar akan pentingnya arti hukum internasional dalam sistem internasional yang ada saat ini. Karena dengan adanya produk hukum internasional, apapun itu, hubungan antar negara satu dengan yang lain akan lebih mudah diatur. Sehingga gesekan atau konflik antar negara menjadi semakin berkurang frekuensinya.

B. Saran

Peneliti mengetahui dengan benar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan yang terjadi. Analisa yang dilakukan penulis mungkin tidak mencapai *standard* yang ada dan akurasi yang cukup. Walaupun demikian, peneliti mempunyai saran untuk pihak-pihak yang juga memiliki minat untuk meneliti topik terkait. Penulis menyarankan untuk para pembaca maupun para penstudi Hubungan Internasional untuk menggunakan teori maupun konsep yang relevan dengan kasus.

Pada kesempatan berikutnya, peneliti juga berharap bahwa Presiden Trump, selaku Presiden Amerika Serikat, sebelum mengeluarkan kebijakan luar negeri tertentu harus mempertimbangkan hal-hal yang ada, salah satunya adalah aturan internasional. Karena bila tidak, tentu hal tersebut akan menjadi preseden buruk yang bisa dicontoh oleh negara besar lainnya. Peneliti ingin bahwa aturan internasional atau norma yang berlaku dipatuhi oleh semua pihak. Karena sebagai negara beradab yang bersinggungan dengan negara lainnya, aturan menjadi penting eksistensinya untuk mengatur hubungan antar negara satu dengan yang

lainnya. Walaupun aturan tersebut berdiri menghalangi kepentingan pribadi maupun golongannya. Serta mengganggu misi negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya.



Zanotti, Jim dan Carla E. Humud. “*Israel and Syria in the Golan Heights: President Trump Voices Support for Israeli Sovereignty Claim*”. CRS INSIGHT (2019).
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://fas.org/sgp/crs/mideast/IN11081.pdf&ved=2ahUKEwiF0fann5rrAhXrlbcAHfZeBEQQFjAAegQIBRAC&usg=AOvVaw2hRG_ynnuufpGgl6mg0n-u&cshid=1597392649865

Situs Internet

Anon. 2013. “*2003: President Bush Announces Invasion of Iraq*”. Youtube.com. Diakses 13 Juli 2020. <https://www.youtu.be/2zT-ZHBbOzM>.

Anon. t.thn. “*U.S. Relations With Israel - United States*”. United States Department of State. Diakses 18 Desember 2019. <https://www.state.gov/u-s-relations-with-israel/>.

Anon. t.thn. “*The Syrian Golan*”. Permanent Mission Of The Syrian Arab Republic To The United Nations. Diakses 18 Desember 2019. <https://www.un.int/syria/syria/syrian-golan>.

Anon. 2008. “*Timeline - Israel And Syria — Conflict And Negotiation*”. Nytimes.com. Diakses 5 Juni 2020. https://archive.nytimes.com/www.nytimes.com/interactive/2008/05/21/world/middleeast/20080521_MIDEAST_PRIMER.html?r=0&ref=golanheights.

Anon. 2019. “*Keanggotaan Indonesia pada DK PBB*”. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Diakses 18 Desember 2019. https://kemlu.go.id/portal/id/read/147/halaman_list_lainnya/keanggotaan-indonesia-pada-dk-pbb.

Anon. t.thn. “*How many Countries are there in the Worlds?*”, Worldometer.com. Diakses 19 Desember 2019.

<https://www.worldometers.info/geography/how-many-countries-are-there-in-the-world/>.

Anon. t.thn. “*Golan Heights*”. BRITANNICA. Diakses 20 Desember 2019. <https://www.britannica.com/science/region-geography>.

Anon. 2019. “*Golan Heights Profile*”. BBC.com. Diakses 20 Desember 2019. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-14724842>.

Anon. t.thn. “*Recognizing the Golan Heights as Part of the State of Israel*”. Federal Register: The Daily Journal of the United States Government. Diakses 22 Juli 2020. <https://www.federalregister.gov/document/2019/03/28/2019-06199/recognizing-the-golan-heights-as-part-of-the-state-of-israel>.

Anon. 2018. “*U.S. Relations With Israel*”. U.S. Department of State. Diakses 22 Juli 2020. <https://www.state.gov/u-s-relations-with-israel/>.

Anon. t.thn. “*US-Israel Missile Defense Cooperation*”. The Embassy of Israel to the United States. Diakses 22 Juli 2020. https://embassies.gov.il/washington/Obama_in_Israel/Pages/US-Israel-Missile-Defense-Cooperation.aspx.

Anon. t.thn. “*Definisi Aneksasi*”. kbfi.web.id. Diakses 15 Juli 2020. <https://www.google.com/amp/s/kbfi.web.id/aneksasi.html>.

Anon. t.thn. “*Resolution 497: Israel-Syrian Arab Republic*”. UNSCR. Diakses 15 Juli 2020. <https://unscr.com/en/resolutions/497>.

Anon. t.thn. “*Countries in the World by Population*”. worldometer. Diakses 14 Juli 2020. <https://www.worldometers.info/world-population-by-country/>.

Anon. t.thn. “*United States Population*”. worldometer. Diakses 14 Juli 2020. <https://www.worldometers.info/world-population/us-population/>.

- Anon. t.thn. “*Definisi Ortodoks*”. Kbbi.web.id. Diakses 14 Juli 2020.
<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/ortodoks.html>.
- Anon. 2016. “*Donald Trump*”. History.com. Diakses 10 Juli 2020.
<https://www.google.com/amp/s/www.history.com.amp/topics/us-presidents/donald-trump>.
- Anon. 2018. “*Donald Trump*”. Biography.com. Diakses 10 Juli 2020.
<https://www.google.com/amp/s/www.biography.com/.amp/us-president/donald-trump>.
- Anon. t.thn. “*Donald J. Trump: 45th President of the United States*”. The White House Official Web. Diakses 11 Juli 2020.
<https://www.whitehouse.gov/people/donald-j-trump/>.
- Anon. t.thn. “*#1001 Donald Trump*”. Forbes. Diakses 10 Juni 2020.
<https://www.forbes.com/profile/donald-trump/#4d854e6547bd>.
- Anon. 2007. “*Profile: The Republican Party*”. BBC NEWS. Diakses 13 Juli 2020. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/3340221.stm>.
- Anon. t.thn. “*Republican Party*”. BRITANNICA. Diakses 13 Juli 2020.
<https://www.britannica.com/topic/Republican-Party>.
- Anon. 2019. “*Trump’s Support for Israeli Golan Heights Draws Global Anger*”. ALJAZEERA. diakses 15 Agustus 2020.
<https://www.google.com/amp/s/www.aljazeera.com/amp/news/2019/03/trump-support-israeli-golan-heights-draws-global-anger-190325185150944.html>.
- Boyras, Turgut Alp. 2019. “*The Israeli-Occupied Golan Heights: A Timeline*”. AA.com. Diakses 15 Juli 2020. <https://www.aa.com.tr/en/middle-east/the-israeli-occupied-golan-heights-a-timeline/1426268#>.

- Duignan, Brian. 2020. "*Donald Trump: President of the United States*". BRITANNICA. Diakses 10 Juli 2020.
<https://www.britannica.com/biography/DonaldTrump>.
- Effendy, Ilham. 2019. "*Menguak Fakta Di Balik Perebutan Dataran Tinggi Golan*". Kumparan.com. Diakses 18 Desember 2019.
<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/ilham-effendy/menguak-fakta-di-balik-perebutan-dataran-tinggi-golan-155404477294025431>.
- Firman, Tony. 2019. "*Amerika Serikat-Iran Terus Memanas, Perang Hampir Pecah?*". Tirto.Id. Diakses 18 Desember 2019.
<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/amerika-serikat-iran-terus-memanas-perang-hampir-pecah-ec7i>.
- Gittleston, Ben. 2019. "*American Jews 'disloyal' to Their Own People and Israel if They Vote Democratic: Trump*". abcnews. Diakses 14 Juli 2020.
<https://www.google.com/amp/s/abcnews.go.com/amp/Politics/jews-disloyal-people-israel-vote-democratic-trump/story%3fid=65095538>.
- Hasan, Akhmad Muawal. 2016. "*Para Pesohor Hollywood di Antara Demokrat dan Republik*". tirto.id. Diakses pada 13 Juli 2020.
<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/para-pesohor-hollywood-di-antara-demokrat-dan-republik-bz8b>.
- Holmes, Oliver. 2019. "*Trump Provokes Global Anger by Recognising Israel's Claim to Golan Heights*". The Guardian. diakses 15 Agustus 2020,
<https://www.google.com/amp/s/amp.theguardian.com/world/2019/mar/22/trump-provokes-global-anger-by-recognising-israels-claim-to-golan-heights>
- Izzadeen, Ameen. 2019. "*Security, Water, and Oil: Hidden Reasons Why Golan Matters to Israel*". Daily Mirror. Diakses 15 Juli 2020.

<http://www.dailymirror.lk/opinion/Security--water-and-oil:-Hidden-reasons-why-Golan-matters-to-Israel/172-164680>.

Kennedy, Eddward S. 2019. "*Arogansi Teritorial Di Balik Langkah AS Akui Golan Milik Israel*". Tirto.Id. Diakses 18 Desember 2019.

<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/arogansi-teritorial-di-balik-langkah-as-akui-golan-milik-israel-dkkS>.

Lubell, Maayan. 2019. "*Explainer: What is The Significance of The Golan Heights*". Reuters. Diakses 15 Juli 2020.

<https://www.google.com/amp/s/mobile.reuters.com/article/amp/idUSKCN1R22IR>.

Muhaimin. 2019. "*Reaksi Dunia Soal Seruan AS Akui Kedaulatan Israel Atas Golan*". Sindonews.Com. Diakses 18 Desember 2019.

<https://international.sindonews.com/read/1389283/43/reaksi-dunia-soal-seruan-as-akui-kedaulatan-israel-atas-golan-1553298392>.

Nasrullah, Nasih. 2016. "*Sikap Saddam Husein Ini Alasan Mengapa AS Serang Irak Pada 2003*". Republika Online. Diakses 18 Desember 2019.

<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/o7xjg0320>.

Netanyahu, Benjamin. 2019, "*Proses Penandatanganan Pengakuan Amerika Serikat atas Kedaulatan Israel di Dataran Tinggi Golan*". Instagram.

Diakses 10 Juni 2020.
<https://www.instagram.com/p/BvcSJIPhgm5/?igshid=k54i1tsa9g3p>.

Neuman, William. 2016. "*In Democratic Stronghold of New York City, Trump Finds Support Among Orthodox Jews*". The New York Times. Diakses 14 Juli 2020.

<https://www.google.com/amp/s/www.nytimes.com/2016/11/11/nyregion/in-democratic-stronghold-of-new-york-city-trump-finds-support-among-orthodox-jews.amp.html>.

- Romo, Vanessa. 2019. “*Trump Formally Recognizes Israeli Sovereignty Over Golan Heights*”. npr.org. Diakses 22 Juli 2020.
<https://www.npr.org/2019/03/25/706588932/trump-formally-recognizes-israeli-sovereignty-over-golan-heights>.
- Salant, Jonathan D. 2016. “*10 huge differences between Democratic and Republican Platforms*”. nj.com. Diakses 13 Juli 2020.
https://www.nj.com/politics/2016/07/dnc_2016_10_big_ways_the_democratic_platform_diffe.html.
- Sales, Ben. 2019. “*America’s 7.5 Million Jews are Older, Whiter, and More Liberal than the Country as a whole*”. Jewish Telegraphic Agency (JTA). Diakses 14 Juli 2020.
<https://www.google.com/amp/s/www.jta.org/2019/10/07/united-states/americas-7-5-million-jews-are-older-whiter-and-more-liberal-than-the-country-as-a-whole/amp>.
- Sebayang, Rehia. 2020. “*Trump vs Biden, Siapa yang Bakal Memenangi Pilpres AS 2020?*”. CNBCIndonesia. Diakses 16 Juli 2020.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200608161709-4-163912/trump-vs-biden-siapa-yang-bakal-memenangi-pilpres-as-2020>.
- Sekarwati, Suci. 2020. “*Benjamin Netanyahu Klaim Menang Pemilu Israel*”. TEMPO.CO. Diakses 16 Juli 2020.
<https://www.google.com/amp/s/dunia.tempo.co/amp/1315096/benjamin-netanyahu-klaim-menang-pemilu-isreal>.
- Suriawati. 2017. “*Dimulai Sejak 1948, Begini Hubungan ‘Romantis’ AS-Israel*”. rakyatku.com news. Diakses 22 Juli 2020.
<https://www.google.com/amp/news.rakyatku.com/amp/77106>.
- Taylor, Adam. 2019. “*No President has recognized Israel’s control of the Golan Heights. Trump changed that with a tweet*”. The Washington Post. Diakses 3 Juni 2020.

